

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 4 No. 1 (Januari-Juni 2022)

Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah
Arditya Prayogi

Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau
Asril

Urgensi Kerja Sama Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Hubungan Thailand-Kamboja Pasca Sengketa Kuil Preah Vihear
Marshanda Fitria Intan

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai Implementasi Aliran Konstruktivisme Pada Pembelajaran Sejarah
Abdilah Farid Rifki, Yulianti

Konflik Abad 11-12 M: Pertikaian Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm di Asia Selatan
Suci Indah Susanti, Yulianti

Peranan Abdur Rahim Damrah dalam Melawan Penjajahan Jepang di Kabupaten Bengkulu Selatan (1943-1945)
Juliana, Bedriati Ibrahim, Bunari

Pengaruh Covid-19 terhadap Pengunjung Objek Pariwisata Sejarah Lobang Jepang di Bukittinggi
Mellyana Alfia Ningsih, Isjoni, Bedriati Ibrahim

Sejarah Kesultanan Pajang Masa Pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1549-1582)
Chinanti Safa Camila, Hudaidah

Peranan K.H. Anwar Bin H. Kumpul dalam Pendirian dan Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung
Arenda Rosyada, Hudaidah

Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah pada Masa Covid-19 pada Siswa Kelas XII IIS SMA Negeri Mukomuko Kabupaten Mukomuko
Suci Anggela, Jaenam, Felia Siska



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)
Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)
Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)
Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)
Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)
Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 4 No. 1 (Januari-Juni 2022)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah <i>Arditya Prayogi</i>	1
2. Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau <i>Asril</i>	11
3. Urgensi Kerja Sama Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Hubungan Thailand-Kamboja Pasca Sengketa Kuil Preah Vihear <i>Marshanda Fitria Intan</i>	18
4. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebagai Implementasi Aliran Konstruktivisme pada Pembelajaran Sejarah <i>Abdilah Farid Rifki, Yulianti</i>	27
5. Konflik Abad 11-12 M: Pertikaian Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm Di Asia tengah <i>Suci Indah Susanti, Yulianti</i>	33
6. Peranan Abdur Rahim Damrah dalam Melawan Penjajahan Jepang di Kabupaten Bengkulu Selatan (1943-1945) <i>Juliana, Bedriati Ibrahim, Bunari</i>	41
7. Pengaruh Covid-19 terhadap Pengujung Objek Pariwisata Sejarah Lobang Jepang di Bukittinggi <i>Mellyana Alfia Ningsih, Isjoni, Bedriati Ibrahim</i>	51
8. Sejarah Kesultanan Pajang Masa Pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1549-1582) <i>Chinanti Safa Camila, Hudaidah</i>	58
9. Peranan K.H. Anwar Bin H. Kumpul dalam Pendirian dan Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung <i>Arenda Rosyada, Hudaidah</i>	66
10. Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah pada Masa Covid-19 pada Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri Mukomuko Kabupaten Mukomuko <i>Suci Anggela, Jaenam, Felia Siska</i>	74

PERANAN ABDUR RAHIM DAMRAH DALAM MELAWAN PENJAJAHAN JEPANG DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN (1943-1945)

Juliana, Bedriati Ibrahim, Bunari
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Riau
Alamat korespondensi: juliana0915@student.unri.ac.id

Diterima: 19 September 2021; Direvisi: 30 November 2021; Disetujui: 30 Desember 2021

Abstract

The history of the Indonesian nation is a long historical journey. In general, the Indonesian people were colonized for three and a half centuries by European countries, such as the Portuguese, Spanish, British, Dutch, and occupied for three and a half years by the Japanese. Indonesia at that time was a country that had rich and abundant natural resources. The Japanese have entered Indonesia since March 1, 1942. The Japanese territory the Island of Sumatera was centered in Bukittinggi. The Japanese succeeded in taking control of South Bengkulu on February 24, 1942. During 1942 Japan launched its colonial action in South Bengkulu by expanding its territory. This research uses historical research methods. The results of the research on the role of Abdur Rahim Damrah in the fight against Japanese Colonialism in South Bengkulu in 1943-1945 were initiated by Abdur Rahim Damrah attending Gyugun education in Pagaram. Abdur Rahim Damrah becomes the leader "Penjaga Keamanan Rakyat" (PKR) in South Bengkulu, he led the battles against the Japanese army. Armed with Gyugun's previous military education, he fought against the Japanese occupation in South Bengkulu. Discussion and consolidation of the leaders and people of South Bengkulu was carried out, after the consolidation was completed they immediately moved to attack Japan. Because of the attack, Abdur Rahim Damrah was arrested and punished.

Keywords: *Abdur Rahim Damrah, Japanese Occupation, South Bengkulu.*

Abstrak

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia merupakan perjalanan sejarah yang panjang. Secara umum bangsa Indonesia dijajah selama tiga setengah abad oleh negara-negara Eropa seperti, bangsa Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda dan diduduki selama tiga setengah tahun oleh bangsa Jepang. Indonesia pada saat itu merupakan negara yang mempunyai sumber daya alam yang kaya dan melimpah. Bangsa Jepang telah masuk ke Indonesia sejak 1 Maret 1942. Daerah kekuasaan Jepang di Pulau Sumatera dipusatkan di Bukittinggi. Jepang berhasil menguasai Bengkulu Selatan pada 24 Februari 1942. Sepanjang tahun 1942 Jepang melancarkan aksi penjajahannya di Bengkulu Selatan dengan meluaskan daerah kekuasaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Hasil penelitian mengenai Peranan Abdur Rahim Damrah dalam melawan penjajahan Jepang di Bengkulu Selatan ini ialah diawali dengan Abdur Rahim Damrah mengikuti pendidikan *Gyugun* di Pagaram. Abdur Rahim Damrah menjadi pimpinan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Bengkulu Selatan, ia memimpin pertempuran-pertempuran melawan tentara Jepang. Dengan bekal pendidikan militer *Gyugun* sebelumnya, ia berjuang melawan penjajahan Jepang di Bengkulu Selatan. Diskusi dan konsolidasi pemimpin dan rakyat Bengkulu Selatan dilaksanakan, setelah selesai konsolidasi mereka langsung saja bergerak menyerang Jepang. Karena penyerangan tersebut, Abdur Rahim Damrah ditangkap dan dihukum.

Kata Kunci: Abdur Rahim Damrah, Penjajahan Jepang, Bengkulu Selatan.

A. Pendahuluan

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia merupakan perjalanan sejarah yang panjang. Secara umum bangsa Indonesia dijajah selama tiga setengah abad oleh negara-negara Eropa seperti, bangsa

Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda dan diduduki selama tiga setengah tahun oleh bangsa Jepang (Adi Sudirman 2014:53). Pada awalnya, bangsa-bangsa asing yang datang ke Indonesia memiliki tujuan untuk berdagang

sekaligus mencari rempah-rempah, bukan untuk menjajah Indonesia. Tetapi melihat kekayaan alam Indonesia yang melimpah membuat bangsa-bangsa asing mulai menguasai Indonesia demi keuntungan dan pendapatan yang besar. Kekayaan alam Indonesia yang diperebutkan bangsa-bangsa asing tersebut adalah rempah-rempah (cengkeh, pala, lada, kayu manis, vanilla, kunyit, dan jahe). Bangsa Jepang telah masuk ke Indonesia sejak tanggal 1 Maret 1942. Sebelum mereka masuk ke Indonesia, pada 7 Desember 1941 Angkatan Laut Kekaisaran Jepang melancarkan serangan ke pangkalan militer Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii. Serangan inilah yang memicu keterlibatan Amerika Serikat terhadap Perang Dunia II. Serangan di Pearl Harbour tersebut mengakibatkan Perang Pasifik meletus dalam kurun waktu kurang dari lima bulan setelah jatuhnya Pearl Harbour, Jepang mampu menguasai hampir seluruh wilayah Asia Tenggara, kecuali Thailand. Kemenangan Jepang atas penaklukan wilayah Asia Tenggara (kecuali Thailand) tersebut membuat mereka semakin kuat dan semakin mudah untuk memperluas daerah jajahannya, salah satunya ialah negara Indonesia. Jepang menguasai Indonesia dikarenakan sumber daya alamnya yang melimpah.

Di lain sisi, mereka juga membutuhkan hasil bumi Indonesia yang dapat membantu mereka dalam keperluan perang, diantaranya bahan bakar minyak dan getah pohon jarak yang bisa dipakai untuk bahan bakar alat-alat senjata perang. Tanggal 12 Februari 1942 tentara Jepang masuk ke Pulau Sumatera, tepatnya di Kota Palembang. Kota Palembang yang berada di provinsi Sumatera Selatan merupakan gudang bahan bakar (minyak) yang paling banyak. Pada penelitian ini akan membahas peranan perjuangan Abdur Rahim Damrah dalam melawan penjajahan Jepang di Kabupaten Bengkulu Selatan. Abdur Rahim Damrah ini merupakan salah satu mantan pimpinan *Gyugun* sekaligus

tokoh pejuang di Kabupaten Bengkulu Selatan dari sekian banyak para pejuang. Pada masa pendudukan Jepang, ada beberapa laskar-laskar perjuangan rakyat Bengkulu, salah satunya Penjaga Keamanan Rakyat (PKR). Setiap daerah Bengkulu memiliki kesatuan PKR, PKR daerah Manna dipimpin oleh Abdur Rahim Damrah. Peran PKR saat itu ialah menjadi pusat kekuatan rakyat berusaha untuk mengusir dan melawan penjajahan Jepang di Bengkulu Selatan.

Penelitian ini akan bertujuan membahas secara detail bagaimana kedudukan Abdur Rahim Damrah pada masa awal pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan tahun 1943-1945, bagaimana perjuangan Abdur Rahim Damrah pada masa pendudukan Jepang tahun 1943-1945, dan bagaimana akhir perjuangan Abdur Rahim Damrah pada masa pendudukan Jepang tahun 1945. Melalui penelitian ini diharapkan generasi penerus bangsa dapat mengetahui dan mengormati jasa pahlawan-pahlawan daerah yang berjuang melawan penjajah dari tanah air, dan kepada guru-guru sejarah agar dapat menanamkan karakter cinta tanah air, jiwa nasionalisme dan menambah pengetahuan sejarah lokal.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau metode historis. Metode historis adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan, menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah masa lampau, membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta menjelaskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat. Langkah-langkah dalam penelitian metode historis dimulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan melakukan wawancara dengan saksi sejarah, dll, melakukan studi pustaka dengan mencari informasi yang berkaitan

dengan tujuan penelitian, melakukan studi dokumentasi dengan mencari arsip-arsip, penghargaan dan manuskrip yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data penelitian ini melalui beberapa langkah yaitu dimulai dengan mereduksi data atau merangkum data yang diperoleh dari hasil wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan display data atau menafsirkan data hingga penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

Kedudukan Abdur Rahim Damrah pada Masa Awal Pendudukan Jepang Tahun 1942

Kedudukan berarti status, baik untuk seseorang, tempat, maupun benda. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari kedudukan sering dibedakan antara pengertian kedudukan (status) dan kedudukan sosial (sosial status). Kedudukan juga dapat diartikan orang atau individu yang memiliki kekuasaan dapat mempengaruhi kedudukan atau statusnya di tempat tinggalnya tersebut. Abdur Rahim Damrah yang seorang anak dari kepala Sekolah Rakyat (SR) di Manna, membuat beliau dikenal dan disegani banyak orang.

Riwayat Hidup Abdur Rahim Damrah

Abdur Rahim Damrah merupakan anak dari pasangan Damrah Mualif dan Rukiah. Abdur Rahim Damrah lahir di Tais (Bengkulen) pada 17 Januari 1922. Ayahnya seorang pendidik yang menjabat sebagai kepala Sekolah Rakyat (SR) di Manna (Bengkulu Selatan). Adapun Ibu beliau ialah seorang ibu rumah tangga biasa yang sibuk mengurus rumah dan keluarga. Sosok Ayah yang berkarakter tegas, keras dan disiplin yang tinggi hingga membentuk karakter Abdur Rahim Damrah yang tekun, disiplin, pemberani dan pantang menyerah yang telah dibiasakan sejak usia kanak-kanak. Damrah Mualif yang berprofesi sebagai pendidik membuat Abdur Rahim Damrah mempunyai kebiasaan rutin belajar setiap malam.

Kebiasaan ini terbentuk, matang dan akhirnya dapat menyerap segala sesuatu yang diajarkan oleh sang Ayah, Ayah pun mengajari anak-anaknya dengan digembleng begitu keras, terkadang otoriter. Hal ini tidak menjadi masalah bagi Abdur Rahim Damrah dan saudara-saudaranya, karena mereka sangat mengagumi sang Ayah yang memanfaatkan hidupnya untuk membantu siapapun. Sifat pemberani, disiplin, tegas Abdur Rahim Damrah didapat dari sang Ayah, sedangkan sifat penyayang, hangat, lembut diwarisi dari sang Ibu.

Abdur Rahim Damrah menikah dengan gadis yang bernama Surjati Suirat, seorang gadis kelahiran Kota Kalianda (Lampung). Tidak banyak data yang didapatkan oleh penulis mengenai masa kecil sampai remaja Abdur Rahim Damrah. Tetapi peneliti mendapatkan data manuskrip yang memuat riwayat hidup Abdur Rahim Damrah. Berikut riwayat pendidikan Abdur Rahim Damrah:

- a. Tahun 1929-1934: Sekolah di Sekolah Rakyat selama 5 tahun.
- b. Tahun 1934-1937: Sekolah di Sekolah Diniyyah di Manna selama 3 tahun.
- c. Tahun 1937-1942: Sekolah di Sekolah Guru Muhammadiyah di Yogyakarta selama 5 tahun.
- d. Tahun 1943: Menjadi siswa Tentara Sukarela (*Gyugun*) di Pagaralam selama tiga bulan.
- e. Tahun 1946-1947: Menjadi mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta yang pada saat ini lebih dikenal dengan Universitas Islam Indonesia.

Riwayat pendidikan sudah dijelaskan di atas, sekarang penulis akan menjelaskan riwayat pengalaman dan pekerjaan Abdur Rahim Damrah pada masa Penjajahan Jepang sampai tahun 1950.

- a. 1 Maret 1943 - 1945 menjadi pemimpin Tentara Sukarela (*Gyugun*) di Pagar Alam Sumatra Selatan dengan pangkat Letnan II.
- b. 17 Agustus 1945 menjadi pemimpin rakyat di Bengkulu

Selatan untuk merebut kekuasaan dari Jepang.

- c. 1 Januari 1946 diterima kerja di Badan Ketentaraan RI di Lahat Sumatra Selatan sebagai Pemimpin Tentara dengan pangkat Letnan II.
- d. 1 Juli 1946 menjadi anggota *Intelligence Service* pada Kementerian Pertahanan bagian Pendidikan A di Yogyakarta dengan pangkat Letnan I.
- e. 1 Desember 1947 menjadi guru Sekolah Rakyat Negeri Serang III di Serang, Banten.
- f. 1 Mei 1948 diangkat menjadi guru Agama Sekolah di Djawatan Agama bagian Pendidikan Daerah Banten.

Kedudukan Abdur Rahim Damrah pada Masa Awal Pendudukan Jepang

Jepang muncul sebagai kekuatan dominan di wilayah Asia Tenggara dengan menyusun slogan "Jepang Pelindung Asia, Jepang Pemimpin Asia, Jepang Cahaya Asia". Slogan ini sebagai bentuk api semangat mereka dalam memperluas penjajahan. Memang terdengar baik penggunaan slogan tersebut. Tetapi kenyataannya tidak seperti yang diharapkan, karena Jepang terus melakukan penjajahan di wilayah-wilayah Indonesia yang menurut mereka hasil sumber daya alam wilayah tersebut dapat memberikan keuntungan. Di lain sisi, banyak rakyat Indonesia yang mengalami penderitaan, kesengsaraan dan kemiskinan di masa pendudukan Jepang. Jepang tiba di Pulau Sumatera pada 12 Februari 1942, daerah yang diduduki Jepang pertama kali di Pulau Sumatera ialah Kota Palembang, Sumatera Selatan. Satu batalyon tentara payung Jepang berhasil masuk ke Kota Palembang, lalu menyebar ke daerah Plaju, landasan terbang Talang Betutu dan Sungai Gerong.

Usaha perluasan daerah kekuasaan Jepang ini membuahkan hasil, pada tanggal 24 Februari 1942 Bengkulu berhasil dikuasai Jepang, sedangkan daerah Jambi berhasil dikuasai pada 26 Februari 1942. Di lain sisi, pada awal

bulan Februari 1942, di daerah Kota Bengkulu dan Bengkulu Selatan menjadi daerah pelarian-pelarian angkatan perang Belanda. Ratusan tentara Belanda ini dari daerah Palembang melalui Bengkulu Selatan menuju Bintuhan dan selanjutnya naik kapal laut dengan tujuan Australia. Kolonel Kangki memimpin angkatan tentara Jepang masuk ke Bengkulu dengan membawa beberapa mobil baja, truk militer beserta alat-alat senjata. Kabar kedatangan Jepang di Bengkulu pun tersebar di kalangan masyarakat, kaum politisi, dan anak-anak. Mereka berbaris rapi menyambut kedatangan Jepang tersebut dengan sukacita.

Dalam menjalankan gerakan ofensifnya, Jepang menyebar ke daerah-daerah lain seperti, Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan, Pagar Alam dan Tanjung Sakti. Reaksi masyarakat melihat kedatangan pasukan Jepang ini bermacam-macam, ada yang menjadi penonton saja, mereka ini masyarakat yang tak paham mengenai politik, ada juga yang cemas dan takut, mereka ini masyarakat yang mengalami trauma dari penjajahan Belanda sebelumnya.

Sifat asli Jepang mulai terkuak, sudah mulai bertindak secara kekerasan, suka main paksa, kondisi rakyat semakin tersiksa dan menderita karena rakyat diwajibkan kerja paksa. Segala aspek kehidupan rakyat difokuskan untuk keperluan Jepang menang di perang tersebut. Pemuda-pemuda Bengkulu diwajibkan ikut dalam latihan barisan pembantu peperangan melawan Sekutu. Barisan pembantu peperangan itu yaitu *Gyugun, Heiho, Fujinkai*, para pelajar diarahkan mengumpulkan buah tanaman Jarak yang berguna sebagai minyak pelumas kapal terbang, rakyat-rakyat yang sudah tergolong tua dipaksa masuk *Tanadigumi* atau diperintah bekerja sebagai *Romusha*.

Pada bulan Maret 1943 Jepang berusaha membentuk satuan militer pribumi secara penuh, yaitu satuan militer yang dipimpin sendiri oleh orang-orang pribumi. Dalam pembentukan satuan militer pribumi ini terdapat dua golongan, *Heiho* dan

Gyugun. *Gyugun* merupakan salah satu bentuk usaha Jepang melatih orang-orang Indonesia dalam keterampilan dunia militer. Informasi penerimaan calon anggota *Gyugun* dimuat dalam surat kabar. Pendaftaran calon anggota *Gyugun* di Sumatera Bagian Selatan dilakukan di Bengkulu, Tanjung Karang, Jambi, Palembang, dan Bangka. Abdur Rahim Damrah menjadi salah satu dari 116 peserta yang dilatih Jepang di *Gyugun* di Pagaram. Kedudukan dapat diartikan dalam ruang lingkup orang atau individu yang memiliki kekuasaan dapat mempengaruhi kedudukan atau statusnya di tempat tinggalnya tersebut. Abdur Rahim Damrah yang seorang anak dari kepala Sekolah Rakyat (SR) di Manna, membuat beliau dikenal dan disegani banyak orang. Kakak kandungnya yang bernama Hasanuddin Damrah pun seorang pelopor pendidikan di Manna, sama seperti Ayahnya, berjuang di medan pendidikan. Pada masa itu tak banyak rakyat yang peduli pendidikan, hanya segelintir orang saja yang peduli.

Kedudukan Abdur Rahim Damrah pada masa awal pendudukan Jepang di Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 1943 ialah sebagai putra daerah yang berpendidikan. Dengan semangat nasionalis Abdur Rahim Damrah pun berjuang melawan penjajah yang berkuasa di kampung halamannya. Beliau yang pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Guru Muhammadiyah di Yogyakarta selama 5 tahun membuat ia peduli dengan sektor pendidikan anak-anak pribumi. Abdur Rahim Damrah menjadi salah satu siswa Tentara Sukarela (*Gyugun*) dari 116 siswa *Gyugun* di Pagaram, Sumatera Selatan. Abdur Rahim Damrah merupakan seorang patriot sejati, yang berjuang mengusir keinginan Jepang menjajah daerah Bengkulu Selatan. Abdur Rahim Damrah turut menyumbangkan ide, pemikiran, dan pengalaman pendidikan militernya untuk strategi melawan penjajahan Jepang di Bengkulu Selatan.

Perjuangan Abdur Rahim Damrah pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1943-1945

Jepang masuk ke daerah Bengkulu pada pukul 14:00 WIB pada tanggal 24 Februari 1942. Pasukan Jepang berupaya menguasai Bengkulu dengan membawa mobil baja, truk militer yang banyak dan lengkap dengan persenjataannya. Gerakan penguasaan di Bengkulu dipimpin oleh Kolonel Kangki. Tak menunggu waktu lama, sesuai dengan strategi perang Jepang, untuk memenangkan perang Asia Timur Raya, dibangunlah kubu-kubu pertahanan seperti Pillbox dan bunker di sekitar pesisir pantai. Bekas-bekas peninggalan Benteng dan Bunker Jepang sampai sekarang masih ada. Jepang dan pasukan tentaranya mulai memasuki kampung-kampung penduduk di Bengkulu. Penduduk desa-desa pun gelisah dan takut dikarenakan Jepang mulai menunjukkan sifat aslinya, angkuh, kasar dan semena-mena. Tentara Jepang sering sekali merampas hasil sumber daya alam penduduk. Contohnya, merampas gudang-gudang beras penduduk desa dan dijual paksa kepada Jepang dengan harga yang sangat rendah. Dalam situasi tersebut, kehidupan politik, ekonomi, social, budaya dan keagamaan otomatis tidak aktif atau beku. Kekuasaan pemerintah Jepang semakin merajalela, mereka bersikap sewenang-wenang meminta apa saja yang mereka inginkan. Contohnya meminta secara paksa sepeda atau mobil yang sedang dikendarai oleh pemiliknya di tengah jalan.

Tuhan yang Maha Esa tentu tak diam, Tuhan akan menegakkan mana yang benar dan mana yang salah. Hingga tiba waktunya rakyat Bengkulu bangkit dari keterpurukan, berjuang membangkitkan semangat nasionalisme para pemuda dan pemimpin-pemimpin masyarakat. Berbagai bentuk perlawanan rakyat terhadap pendudukan Jepang di Bengkulu ialah sebagai berikut:

Melawan secara diam-diam.

Hasil panen rakyat yang harus diserahkan ke pihak Jepang, rakyat pun mengakalinya dengan cara menyembunyikan hasil panen ke dalam hutan. Bentuk perlawanan secara diam-diam pun berlaku di bidang pendidikan, pemerintah Jepang yang mewajibkan pelajaran gerakan membungkukkan badan menghadap matahari terbit setiap pagi di sekolah, tidak seluruh siswa melaksanakan gerakan tersebut. Guru-guru juga berperan pada perlawanan secara diam-diam ini dengan mengajari dan membimbing siswa-siswi mereka dengan sungguh-sungguh agar membentuk karakter yang bertanggung jawab dan berbudi luhur. Di masjid-masjid dan langgar, digelar pengajaran mengenai perjuangan mengenai kebenaran dan harkat manusia. Gadis-gadis desa yang beranjak dewasa segera dinikahkan dengan pemuda desa untuk menghindari kejahatan seksual tentara-tentara Jepang.

Memfaatkan hasil didikan Jepang untuk melawan Jepang.

Salah satu hasil kependidikan dan keterampilan yang diperoleh rakyat Bengkulu dari Jepang ialah keterampilan kemiliteran. Pembentukan *Gyugun* dan *Heiho* ini salah satu upaya pertahanan Jepang. Banyak pemuda Bengkulu yang bergabung pada *Gyugun* di Lahat, Pagaralam, Kepahyang, bahkan ada di Singapura. Para pemuda yang sudah dilatih di satuan militer tersebut membentuk karakter pemuda yang cerdas dan terampil dalam bidang kemiliteran. Para pemuda inilah nanti yang berjuang melawan penjajahan Jepang, berjuang merebut senjata-senjata Jepang, berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Didikan Jepang pun membentuk pribadi pemuda bertanggung jawab, berani, dan membentuk jiwa patriotisme.

Puncak-puncak Perlawanan

Dari semua propaganda dan sikap Jepang yang sangat kasar dan semena-mena terhadap penduduk Bengkulu Selatan, tokoh-tokoh beserta pemuda-pemuda Manna berdiskusi untuk mengusir dan melawan penjajahan

Jepang di Manna. Ada banyak tokoh-tokoh masyarakat yang berani melawan penjajahan Jepang diantaranya, Abdur Rahim Damrah, Merahnuddin Taya, Cik Lam, H. Said, M. Thaha, H. Hosen, Sabki Saamin, Azadin, Jahidin, Mak Saerah dan masih banyak lagi pejuang-pejuang yang tidak didapatkan peneliti data-datanya. Terauchi Hisaichi panglima tertinggi pasukan Jepang, memanggil Soekarno, M. Hatta dan Radjiman ke Dallath, timur laut kota Saigon. Terauchi memanggil ketiga pimpinan Jawa *Hokookai* tersebut untuk menyatakan berjanji bahwa Jepang akan memberi kemerdekaan bagi seluruh bekas wilayah Hindia Belanda. Soekarno dan M. Hatta ditunjuk untuk memimpin Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Tetapi Jepang sepertinya hanya ingin memberi harapan palsu agar Indonesia segera memerdekakan bangsanya. Hal tersebut tidak lebih sebagai taktik cerdik untuk menarik dukungan semangat terhadap pasukan Jepang yang semakin menurun. Pada kenyataannya Jepang sangat ingin menguasai Indonesia selagi membantu mereka dalam kepentingan perang Jepang.

Sekutu kembali datang menyerang Jepang melalui serangan-serangan mendadak dari kapal terbang dan menjatuhkan bom dimana-mana. Pada akhir tahun 1944 dan awal tahun 1945, Pulau Enggano menjadi sasaran, karena pulau ini salah satu pusat pertahanan Jepang di Bengkulu. Setelah pulau Enggano, tentara Sekutu juga menyerang pusat pertahanan Jepang di Kota Manna (Bengkulu Selatan). Waktu pun berjalan, hingga tiba saatnya kekuatan militer Jepang sudah mulai melemah. Mereka tidak mungkin bisa mempertahankan kekuasaannya kembali, sejak saat itu mereka lebih memprioritaskan pengamanan darurat untuk melindungi diri, tidak terpikir lagi untuk melakukan tindakan rutin sebagaimana biasanya. Pada tanggal 14 Agustus 1945, Kaisar Tenno Heika di Tokyo telah mengumumkan pernyataan bahwa Jepang bersedia menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Esok hari

kemudian, Sekutu menerima pengumuman gencatan senjata antara kedua belah pihak.

Satuan militer *Gyugun* yang diwajibkan mengikuti aturan Jepang segera dibubarkan pada tanggal 18-20 Agustus 1945, tanpa diberi informasi alasan pembubaran tersebut. Kondisi barak *Gyugun* tak terurus, tidak ada aktivitas latihan militer lagi. Meskipun satuan *Gyugun* telah dibubarkan, sebagian anggota bekas *Gyugun* tidak diizinkan keluar dari asrama, tetapi ada juga yang diusir dengan perlakuan kasar. Abdur Rahim Damrah adalah salah satu dari anggota *Gyugun*. Ia menunggu waktu yang baik untuk mengambil langkah yang tepat mencapai usaha kemerdekaan Indonesia. Detik-detik proklamasi akhirnya tiba juga, ketika proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dibacakan oleh Soekarno - Hatta di Pegangsaan Timur Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945 tersebar sampai ke Kota Bengkulu, tentunya daerah-daerah yang jauh dari Kota Bengkulu belum mendapatkan informasi kemerdekaan tersebut. Pemuda-pemuda Bengkulu bekas *Gyugun* langsung menyusun strategi kekuatan perjuangan dan membentuk kesatuan laskar perjuangan. Mereka menjadi kekuatan inti dalam mengisi kemerdekaan dan berjaga-jaga menghadapi bangsa asing yang ingin menjajah Indonesia kembali.

Akhir Perjuangan Abdur Rahim Damrah pada Akhir Pendudukan Jepang Tahun 1945

Berita mengenai proklamasi kemerdekaan republik Indonesia tidak tersebar merata di daerah-daerah Bengkulu. Contohnya di Kota Bengkulu, terdengar berita kemerdekaan tersebut pada minggu keempat Agustus 1945 dari mulut ke mulut, kepastiannya belum ditemukan, karena tidak ada penjelasan apa-apa. Sedangkan berita proklamasi kemerdekaan di Bengkulu Selatan dibawa pertama kali oleh Buldani Masik, bekas komandan regu Senapan Mesin Berat (M 23) di Markas Besar *Gyugun* di Pagaralam (*Gyu Dai Tai*

Honbu). Lalu pada tanggal 30 Agustus 1945 dilaksanakan musyawarah dengan para anggota bekas *Gyugun* dan *Heiho* yang sudah kembali ke Kota Manna sekitarnya. Hasil musyawarah itu terbentuklah satu organisasi yang diberi nama Pembela Tanah Air (PETA).

Dikatakan Tim Peneliti Bengkulu dari Masa Kolonial hingga Era Otonomi Daerah (2012: 52) Pada 3 September 1945, Abdur Rahim Damrah bekas pimpinan *Gyugun* datang dari Kota Palembang dan bermalam di rumah Hadis Lani di Bengkulu. Abdur Rahim Damrah membawa dua lembar surat kabar *Palembang Shinbun* yang terbit di Kota Palembang. Dengan adanya surat kabar *Palembang Shinbun* yang dibawa oleh Abdur Rahim Damrah, membuat lega para pimpinan di Kota Bengkulu untuk menginformasikan kebenaran berita kemerdekaan hingga ke daerah-daerah pelosok di Bengkulu.

Dikatakan M.Z Ranni (1990:49) upaya mobilisasi umum segera dilaksanakan, diawali dengan mengadakan pertemuan antara anggota bekas *Gyugun* dan *Heiho* pada tanggal 7 September 1945. Pertemuan itu dihadiri Zahiri Tani, Hadis Lani, Inuh Mustafa, Ismail Rani, R. Iskandar, A. Rusdi, M.Z. Ranni, Tahir Akib, Anas Marzuki, Tarmizi, Zikri Ja'far, Badrun, Sanni Jafar, Ilyas Khalik dan lain-lain. Pertemuan tersebut dihasilkan keputusan sebagai berikut:

1. Secepat mungkin menghubungi bekas *Gyugun*, *Heiho* dan pemuda-pemuda lainnya untuk membentuk barisan-barisan bersenjata.
2. Bergerak dengan cepat, tepat, dan semua resiko ditanggung sendiri.
3. Mengadakan pertemuan lengkap pada tanggal 10 September 1945 untuk menyusun organisasi.

Pada tanggal 10 September 1945 di Curup, telah dilaksanakan juga musyawarah di rumah Nur Arifin. Musyawarah tersebut terbentuk organisasi yang bernama Barisan Perjuangan Republik Indonesia (BPRI). Beberapa organisasi yang dibentuk oleh tokoh-tokoh pejuang Bengkulu seperti Pembela Tanah Air, (PETA), Barisan

Pemuda Indonesia (BPI) dan Barisan Pemuda Republik Indonesia (BPRI). Organisasi-organisasi tersebut namanya ada perbedaan tetapi tujuannya sama. Membentuk barisan-barisan sebagai kekuatan dalam merebut, membela dan mempertahankan Republik Indonesia yang baru saja merdeka. Barisan-barisan itu mendapat sambutan dan dukungan dari para pemuda, pelajar, petani pegawai, mantan *Gyugun* dan *Heiho*, dan lain-lain. Tak beberapa lama, organisasi-organisasi tersebut berkembang menjadi pasukan bersenjata yang diberi nama Penjaga Keamanan Rakyat (PKR).

Pengibaran bendera Merah Putih di Kota Manna (Bengkulu Selatan) dilaksanakan pada tanggal 29 September 1945, keterlambatan pengibaran bendera ini juga diakibatkan beberapa konflik dengan Jepang. Beberapa perundingan dengan pihak Jepang berlangsung di Kota Manna, nihilnya perundingan tersebut tidak berhasil. Terjadilah pertempuran antara PKR Manna dengan pihak Jepang, pertempuran ini terjadi pada pukul 22:00 WIB tanggal 10 Oktober 1945 hingga pukul 02:00 WIB tanggal 11 Oktober 1945. Pertempuran ini dipimpin oleh pimpinan PKR Manna, Abdur Rahim Damrah dan Merahnuddin Taya, Haji A. Said, Ismail Rahman, Ustadz Bersian, Buldani Masik dan lain-lain. Pada pertempuran ini ada beberapa tentara Jepang tewas dan beberapa senjata tentara Jepang dirampas oleh anggota PKR. Rakyat berusaha semampu mungkin dengan persenjataan yang tidak memadai, persenjataan yang dipakai rakyat kebanyakan bambu runcing, sewar, kerambit, tombak, pedang-pedang kuno, kelewang, belati, meriam kecepek dan lain-lain. Jepang yang tak senang melihat persenjataan rakyat Bengkulu, Jepang menyembunyikan dan merusak persenjataan rakyat berupa meriam kecepek (meriam tiang telepon), karaben dan pistol hasil curian dari Jepang.

Akhir perjuangan Abdur Rahim Damrah pada masa pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan terjadi setelah melakukan konsolidasi dengan para

pemuda membahas perebutan kekuasaan Jepang. Setelah melakukan konsolidasi, malam harinya mereka langsung bergerak menyerang Jepang. Tetapi gagal karena kurangnya persenjataan dan tenaga. Keesokan harinya Jepang mencari orang-orang yang menyerang mereka sebelumnya ke seluruh daerah di Bengkulu Selatan. Abdur Rahim Damrah menyelamatkan diri hingga sampai di Tanjung Sakti. Jepang memancing Abdur Rahim dengan menahan Ibundanya. Mendengar kabar itu Abdur Rahim Damrah pulang ke Bengkulu Selatan, tak lama setelah itu ia ditangkap oleh Jepang. Tak hanya ditangkap tetapi juga disiksa, proses penyiksaannya sangat tidak manusiawi, kaki dan tangan diikat pakai kawat berduri dengan posisi badan terbalik selama dua hari dua malam di lapangan Merdeka.

Selama proses penyiksaan, Abdur Rahim Damrah dipagi harinya hanya diberi air, diberi makan nasi di sore hari. Tak lama kemudian Jepang mendapat perintah dari Residen Jepang di Kota Bengkulu agar memindahkan Abdur Rahim Damrah ke penjara Bengkulu sebagai eksekusi akhir. Pada proses pemindahan tersebut ada informasi dari atasan mereka untuk meninggalkan Bengkulu secepat mungkin karena ada pengakuan pemerintah Jepang terhadap kemerdekaan Indonesia. Abdur Rahim Damrah pun dibuang ke semak-semak dalam perjalanan ke Kota Bengkulu. Nasib baik berpihak ke Abdur Rahim Damrah, selama dalam perjalanan tersebut rupanya ada salah satu rakyat yang mengikuti beliau dengan setia, ia pun dibantu oleh salah satu rakyat tersebut. Abdur Rahim Damrah masih dalam keadaan bernafas tetapi sudah lemah sekali, dengan cepat salah satu rakyat tadi memberikan ia gula aren sebagai penambah tenaga. Seiring waktu berjalan, kabar kemerdekaan pun tersiar, Abdur Rahim Damrah yang mendengar kabar tersebut ia dengan bergegas pulang ke kampung halamannya dengan selamat. Setelah selesai berjuang melawan penjajahan Jepang, Abdur Rahim Damrah

sepanjang tahun 1946 hingga 1949 kembali bergelut pada pertempuran-pertempuran mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Abdur Rahim Damrah berkontribusi dalam berbagai perang, perang terbuka atau pun perang gerilya dalam menumpas Agresi Militer Belanda I dan II. Perjuangan Abdur Rahim Damrah yang sangat totalitas, ia dianugerahi beberapa penghargaan, yaitu Bintang Pahlawan Gerilya, Bintang Perang Kemerdekaan I dan Bintang Perang Kemerdekaan II.

D.Kesimpulan

Abdur Rahim Damrah lahir di Tais (Benkulen) pada 17 Januari 1922. Orangnya bernama Damrah Mualif dan Rukiah. Ayahnya berprofesi sebagai pendidik yang menjabat kepala Sekolah Rakyat di Manna. Kedudukan Abdur Rahim Damrah pada awal pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan ialah sebagai putra daerah yang berpendidikan. Dengan semangat pantang menyerah Abdur Rahim Damrah pun berjuang melawan penjajah yang berkuasa di kampung halamannya. Abdur Rahim Damrah menjadi salah satu siswa Tentara Sukarela (*Gyugun*). Perjuangan Abdur Rahim Damrah pada masa pendudukan Jepang berawal dari kepulangan beliau dari barak *Gyugun* Pagaralam melalui Kota Palembang menuju kampung halamannya, Bengkulu Selatan. Abdur Rahim Damrah memiliki jiwa cinta tanah air yang sangat tinggi dan sangat pemberani. Pada 11 Oktober 1945 terjadi pertempuran antara PKR dan Jepang di Bengkulu Selatan. Pertempuran ini dipimpin oleh pimpinan PKR Manna, Abdur Rahim Damrah. Akhir perjuangan Abdur Rahim Damrah pada akhir pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan terjadi setelah melakukan konsolidasi dengan para pemuda membahas perebutan kekuasaan Jepang. Abdur Rahim Damrah memimpin penyerangan ke Jepang tersebut, tetapi mereka kalah dalam persenjataan. Keesokan harinya ia dicari oleh Jepang, lalu ditangkap dan dihukum dengan

perlakuan kasar dan kejam. Tetapi nasib baik berpihak ke Abdur Rahim Damrah, ia selamat dari tawanan Jepang.

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber literatur untuk keberlanjutan penelitian mendatang. Sejarah lokal kadang dipandang sebelah mata, padahal tidak ada bedanya dengan peristiwa sejarah nasional. Hal itu sangat penting pembentukan karakter nasionalisme dan meningkatkan semangat belajar generasi penerus bangsa. Peneliti sangat sulit mendapatkan sumber data dan informasi permasalahan penelitian ini, maka dari itu sangat diperlukan kerjasama pemerintah dalam memperhatikan aset-aset berharga peristiwa masa lampau.

Daftar Referensi

- Abdullah, Siddik. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka
- Abdurrahman, Dudung. 2007, *Metodologi Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bachtiar, S Bachri. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Vol. 10, No. 1.
- Fauziyah, Amatullah. 2020, *Peranan Letnan I Nawawi Manaf di Bengkulu Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949*. Vol 10 ,No 1.
- Harkantiningih, Naniek. 2014, *Pengaruh Kolonial di Nusantara*. Vol. 23, no.1.
- Heryanto, Aswimi. 2018. *Sejarah Singkat Situs Meriam Honisuit, Bunker Jepang, Megalitik Rantau Panjang, Megalitik Sebilo, dan Benteng Inggris Linau*. Bengkulu Selatan: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi Wilayah Kerja Propinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Kep. Bangka Belitung.
- Manuskrip Riwayat Hidup Abdur Rahim Damrah. 1952. Manna..
- Poerwadarminta, W.J.S. 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Pusparini Soleh, Sari. 2016. *Hasanuddin Damrah Pelopor Pendidikan dari Bengkulu Selatan*. Bogor: Penerbit Keluarga Besar Hasanuddin Damrah.

- Ranni, M.Z. 1990. *Perlawanan Terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu*. Balai Pustaka: Jakarta
- Setiyanto, Agus. 2015. *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sugiyono. 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Jakarta: Alfabeta.
- Tim Peneliti Asal Muasal Nama Bengkulu. 2004. *Asal Muasal Nama Bengkulu*. Bengkulu: Yayasan B.C.S Soekarno.
- Tim Peneliti Masa Revolusi Di Bengkulu 1945-1950 (Inventarisasi Sumber Sejarah Lisan). 2003. *Masa Revolusi Di Bengkulu 1945-1950 (Inventarisasi Sumber Sejarah Lisan)*. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Tim Peneliti Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu. 2017. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Peneliti Nawawi Manaf dalam Perjuangan Kemerdekaan di Bengkulu. 2003. *Nawawi Manaf dalam Perjuangan Kemerdekaan di Bengkulu*. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.
- Tim Peneliti Sejarah Bengkulu "Bengkulu Dari Masa Kolonial Hingga Era Otonomi Daerah". 2012. *Sejarah Bengkulu "Bengkulu Dari Masa Kolonial Hingga Era Otonomi Daerah"*. Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang
- Tim Peneliti Sejarah Daerah Bengkulu. 1977. *Sejarah Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Proyek Penelitian Dan Perencanaan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tim Peneliti Sejarah dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950). 2003. *Sejarah dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*. Palembang: CV Komerling Jaya Putra.
- Tim Peneliti Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu. 1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Tim Peneliti Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Bengkulu. 1982/1983. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Pusat Peneliti Sejarah dan Budaya Daerah
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Tim Peneliti Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Bengkulu. 1979/1980. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Pusat Peneliti Sejarah dan Budaya Daerah
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Zanim, Zakwan. *Catatan Harian Zakwan Zanim*. Tanpa tahun. Tidak diterbitkan.